

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA DI KELAS III SEKOLAH DASAR**

Afifah Berti¹, Atri Walid², Desyandri³, Hamimah⁴
^{1,2,3,4}PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
[1afifahberti16@gmail.com](mailto:afifahberti16@gmail.com)

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning outcomes of students in Pancasila Education caused by the lack of active student involvement during the learning process. The study aimed to describe the improvement of students' learning outcomes through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The PBL model was chosen because it emphasizes solving real-life problems individually or in groups, thereby encouraging students to participate actively in learning activities. This study employed Classroom Action Research (CAR) using both qualitative and quantitative approaches. The research was conducted in two cycles, each consisting of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. Data collection techniques included test and non-test methods. The research subjects consisted of the classroom teacher as the observer, the researcher as the practitioner, and 25 third-grade students of UPT SD Negeri 12 Pagaruyung, Tanah Datar Regency. The results showed continuous improvement in each cycle. In Cycle I Meeting I, the teaching module aspect obtained 83.3%, while the teacher and student aspects reached 78.5%, with an average learning outcome score of 64.92 categorized as low. In Cycle I Meeting II, the teaching module aspect increased to 91.6%, the teacher and student aspects improved to 89.2%, and the average learning outcome score rose to 78.56 categorized as fair. In Cycle II Meeting I, the teaching module aspect reached 95.8%, the teacher and student aspects achieved 96.4%, and the average learning outcome score increased to 90 categorized as good. Therefore, the implementation of the Problem Based Learning model was proven to significantly and sustainably improve the Pancasila Education learning outcomes of third-grade students.

Keywords: *Learning outcomes, Pancasila Education, Problem Based Learning (PBL)*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila akibat kurang aktifnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL dipilih karena menekankan pemberian masalah nyata yang diselesaikan secara individu maupun kelompok sehingga dapat meningkatkan

partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes dan non-tes. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas sebagai observer, peneliti sebagai praktisi, dan 25 peserta didik kelas III UPT SD Negeri 12 Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I pertemuan I, aspek modul ajar memperoleh persentase 83,3%, sedangkan aspek guru dan peserta didik sebesar 78,5% dengan rata-rata hasil belajar 64,92 berkualifikasi kurang. Pada siklus I pertemuan II, aspek modul ajar meningkat menjadi 91,6%, aspek guru dan peserta didik menjadi 89,2%, serta rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 78,56 berkualifikasi cukup. Pada siklus II pertemuan I, aspek modul ajar mencapai 95,8%, aspek guru dan peserta didik mencapai 96,4%, dan rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 90 berkualifikasi baik. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas III secara signifikan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Hasil belajar, Pendidikan Pancasila, *Problem Based Learning* (PBL)

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (A. Rahman et al., 2022). Dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh peran guru yang tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Salah satu faktor penting dalam

peningkatan kualitas pendidikan adalah kurikulum, yang berfungsi sebagai pedoman tujuan, isi, dan proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi pendidikan yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta konteks lokal dan global (Wuwur, 2023; Cholilah et al., 2023). Kurikulum ini menekankan materi esensial, penguatan karakter melalui proyek, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang

pembelajaran yang memerdekakan dan mendorong kemandirian serta kreativitas peserta didik (Vhalery et al., 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui tahapan asesmen diagnostik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta asesmen formatif dan sumatif.

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa. Pendidikan Pancasila bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila, demokrasi, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan peserta didik, serta mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dalam masyarakat multikultural (Istianah et al., 2021; Ma'arif et al., 2023). Pendidikan Pancasila juga berfungsi sebagai pendidikan karakter yang mengembangkan sikap kritis, partisipatif, dan bermoral sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia.

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat dipengaruhi oleh kesiapan perangkat pembelajaran, khususnya modul ajar. Modul ajar merupakan pengembangan dari RPP yang

memuat tujuan, langkah pembelajaran, media, serta asesmen secara terstruktur (Nurani et al., 2022; Hadiansah, 2022). Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas komponen minimum dan komponen lengkap yang mendukung pembelajaran bermakna (Kemendikbud, 2022). Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar (Khoerunnisa & Aqwal, 2020).

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan pembelajaran yang ditandai dengan perubahan perilaku peserta didik (Nana Sudjana, 2022; Hamna & Windar, 2022). Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta kualitas proses pembelajaran yang dijalankan (Darma & Sujana, 2020). Oleh karena itu, asesmen formatif dan sumatif perlu diterapkan secara sistematis sesuai kebijakan Kurikulum Merdeka (Mujiburrahman et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi di kelas III UPT SDN 12 Pagaruyung, ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, antara lain modul ajar yang

kurang inovatif, pembelajaran yang masih berpusat pada guru, minimnya penggunaan media dan diskusi, serta kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya keaktifan, kepercayaan diri, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan model dan media pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, terdapat 25 peserta didik yang terdiri dari 15 perempuan dan 10 laki - laki. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini, guru kelas menetapkan angka 75 sebagai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Kelas III. Ternyata dari hasil Penilaian Harian (PH) BAB II tersebut, terdapat 15 peserta didik (60 %) yang belum mencapai ketuntasan.

Menurut Mulyasa dalam (Badriyah, 2014) Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, bisa dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau

setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%).

Dari paparan diatas, guru hendaknya kreatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat dengan materi yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suprijono dalam (Muthoharoh, 2017) yang mengatakan model pembelajaran adalah ialah pola digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang kreatif dan mampu menciptakan suasana belajar kondusif salah satunya dengan memilih model pembelajaran yang tepat sehingga masalah tersebut dapat diatasi dan tujuan pembelajaran

yang dicapai. Salah satu caranya yang tepat dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dapat membentuk dan memajukan peserta didik supaya mempunyai keahlian dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kegiatan dan mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berfikir agar dapat berpikir lebih kritis (Amelia & Masniladevi, 2021). Keberhasilan dari model *Problem Based Learning* (PBL) ini dalam pembelajaran dapat dilihat dalam pembelajaran dapat dilihat salah satunya dari penelitian yang dilakukan oleh Cahyati W, dkk (2024) yang berjudul "Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas III". Pada penelitian ini menunjukkan peningkatan pada : a) Pada siklus I terjadi peningkatan dalam hasil belajar peserta didik, akan tetapi masih skala kecil yaitu dengan presentase ketuntasan 29% , sedangkan 71% peserta didik masih dibawah KKTP.

Sehingga peningkatan masih dalam presentase yang kecil, sehingga masih perlu perbaikan pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus II. b) Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada hasil belajar kelas V SDN Panggung Lor yaitu presentase ketercapaian sebesar 82% , sedangkan presentase ketidak tercapaian menurun menjadi 18%. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik kelas IIIPOW SDN Panggung Lor semarang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Keberhasilan lain dari model PBL ini dalam pembelajaran dapat dilihat dalam pembelajaran dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Putri. N. S, dkk (2023) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKn dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Peserta didik Kelas IV SDN Pulogebang 07 Jakarta Timur". Pada penelitian ini menunjukkan peningkatan pada: a) Ketuntasan hasil belajar peserta didik yang telah meningkat dari siklus I ke siklus II, dengan pretest siklus I yang meningkat dari 30,76% dan pada

posttest siklus I menjadi sebesar 46,15% lalu pada pretest siklus II juga mengalami peningkatan dari 76,92% dan pada posttest siklus II menjadi sebesar 88,46%, b) aktivitas guru dan peserta didik 10 sebesar 71,42% dan meningkat pada siklus II menjadi 89,298%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas IV.

Berdasarkan Temuan dan Permasalahan yang dipaparkan diatas, Penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas di UPT SDN 12 Pagaruyung Kabupaten tanah datar dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III UPT SDN 12 Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar.”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengamati fenomena yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran. Sesuai dengan

pandangan Lexy J. Moleong dalam (Bastian & Anggraeni, 2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk mempelajari fenomena yang dialami oleh subjek dan menggambarkannya menggunakan kata-kata atau bahasa, dalam konteks yang alami, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dan penelitian kuantitatif bertujuan menghasilkan temuan-temuan baru yang diperoleh melalui prosedur statistik atau metode pengukuran lainnya (Ali et al., 2022). Dimana data kualitatif diperoleh dari rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses belajar mengajar yang dilakukan guru, teknik pengumpulan datanya melalui observasi, tes tulis, non tes

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2017:1), Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengidentifikasi sebab-akibat dari suatu perlakuan, serta menjelaskan apa yang terjadi selama perlakuan diberikan dan dampak yang ditimbulkannya, mulai dari pemberian perlakuan hingga hasil akhirnya. Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2017), ada empat tahapan yang harus dilalui dalam penelitian

tindakan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus pertama dan kedua.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III UPT SDN 12 Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar dengan subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas III UPT SDN 12 Pagaruyung kecamatan Tanjung emas kabupaten Tanah datar dengan jumlah peserta didik 25 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan yang terdaftar pada semester I tahun ajaran 2024/2025.

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2016) dengan acuan penskoran sebagai berikut :

Jumlah skor yang diperoleh

Nilai = (jumlah skor yang diperoleh : jumlah skor maksimal) x 100%

Sedangkan untuk menghitung persentase hasil pengamatan praktik pembelajaran dan modul ajar (data kualitatif), dalam Kemendikbud (2014), dengan rumus sebagai berikut:

Jumlah skor yang di

peroleh

Nilai = (jumlah skor yang diperoleh : jumlah skor maksimal) x 100%

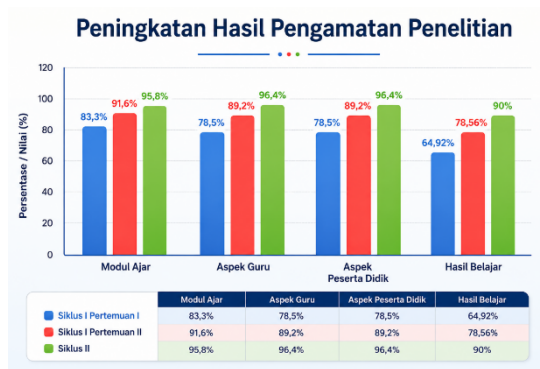
Dengan kriteria taraf keberhasilannya dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Taraf Keberhasilan

Peringkat	Nilai
Sangat Baik (SB)	$91 < SB \leq 100$
Baik (B)	$81 < B \leq 90$
Cukup (C)	$71 < C \leq 80$
Perlu Bimbingan (PB)	≤ 70

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil tindakan penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I (dua kali pertemuan) dan siklus II (satu kali pertemuan), meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik, serta refleksi terhadap penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III UPT SD Negeri 12 Pagaruyung dapat kita lihat pada garfik di bawah ini:



**Grafik 1. Peningkatan Hasil
Penelitian**

Berdasarkan grafik di atas, dapat diuraikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus satu pertemuan satu sampai ke siklus dua, berikut penjabarannya:

1. Siklus I Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I Pertemuan I menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III UPT SD Negeri 12 Pagaruyung. Tindakan dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka berbasis PBL dengan materi Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lingkungan Rumah dan Sekolah. Modul ajar dirancang berdasarkan capaian pembelajaran fase B dan dirumuskan ke dalam tujuan

pembelajaran yang menuntut kemampuan analisis, pengelompokan, evaluasi, dan penyimpulan makna sila-sila Pancasila. Perangkat pendukung berupa LKPD, instrumen evaluasi, lembar observasi, serta media pembelajaran juga dipersiapkan.

Tahap pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai sintaks PBL yang meliputi orientasi masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan, penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi pemecahan masalah. Secara umum, kegiatan pembelajaran berjalan kondusif dan peserta didik terlibat aktif dalam mengamati masalah, mengerjakan LKPD, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil. Namun, beberapa langkah belum optimal, terutama pada penyampaian tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, pemberian kesempatan menanggapi hasil diskusi, serta kegiatan penyimpulan pembelajaran.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kualitas modul ajar berada pada kategori baik dengan persentase ketercapaian 83,3%. Kelemahan utama terletak pada aspek pemahaman bermakna berbasis PBL, daya tarik bahan ajar,

kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, dan tampilan modul. Pengamatan terhadap aspek guru dan peserta didik masing-masing memperoleh persentase 78,5% dengan kategori cukup, yang menunjukkan bahwa implementasi PBL belum sepenuhnya optimal pada seluruh sintaks.

Pada hasil belajar, penilaian sikap menunjukkan masih banyak peserta didik berada pada kategori cukup dan perlu bimbingan, khususnya pada aspek bernalar kritis dan kemandirian. Pada aspek pengetahuan, sebanyak 13 dari 23 peserta didik telah mencapai ketuntasan, sedangkan 10 peserta didik belum memenuhi KKTP. Aspek keterampilan menunjukkan hasil paling rendah, dengan mayoritas peserta didik berada pada kategori kurang/perlu bimbingan.

Berdasarkan refleksi, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL pada Siklus I Pertemuan I belum memberikan hasil optimal. Diperlukan perbaikan pada perencanaan modul ajar, penguatan peran guru dalam mengelola pembelajaran sesuai sintaks PBL, peningkatan keterlibatan aktif peserta didik, serta optimalisasi

bimbingan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik pada siklus berikutnya.

2. Siklus I Pertemuan II

Hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus I Pertemuan II menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III di UPT SD Negeri 12 Pagaruyung mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya, meskipun belum mencapai hasil yang optimal pada seluruh aspek.

Dari sisi perencanaan, modul ajar berbasis PBL telah disusun sesuai prinsip Kurikulum Merdeka dan capaian pembelajaran fase B. Hasil observasi menunjukkan ketercapaian modul ajar sebesar 91,6% (22 dari 24 deskriptor) dengan predikat sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa secara konseptual modul ajar sudah memadai dalam mendukung pembelajaran berbasis masalah. Namun, masih ditemukan kelemahan pada aspek kemenarikan bahan ajar dan tampilan modul, yang

berpotensi memengaruhi motivasi dan keterlibatan peserta didik secara maksimal.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru memperoleh persentase 89,2% (25 dari 28 deskriptor) dengan predikat baik. Guru telah mampu melaksanakan sebagian besar sintaks PBL secara konsisten, terutama pada tahap orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, dan pembimbingan penyelidikan. Akan tetapi, beberapa komponen penting PBL belum terlaksana optimal, khususnya pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, seperti belum optimalnya pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi dan menjelaskan kembali hasil diskusi kelompok lain. Kekurangan ini berdampak pada belum maksimalnya interaksi dan refleksi antarpeserta didik.

Sejalan dengan aktivitas guru, aktivitas peserta didik juga menunjukkan capaian 89,2% (25 dari 28 deskriptor) dengan predikat baik. Peserta didik telah aktif mengikuti kegiatan pendahuluan dan

tahap awal PBL, seperti mengamati masalah, berdiskusi kelompok, dan mengerjakan LKPD. Namun, pada tahap presentasi dan evaluasi, sebagian peserta didik masih pasif dalam memberikan tanggapan dan menjelaskan kembali solusi yang dipresentasikan kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dan berpikir reflektif peserta didik masih perlu dilatih secara berkelanjutan.

Ditinjau dari hasil belajar, penerapan PBL pada Siklus I Pertemuan II menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, namun belum merata. Pada aspek sikap, sebagian besar peserta didik berada pada kategori baik dan sangat baik, khususnya pada sikap gotong royong dan kemandirian. Meskipun demikian, pada aspek bernalar kritis masih terdapat 6 peserta didik berkategori cukup dan 6 peserta didik berkategori kurang/perlu bimbingan, yang menandakan bahwa kemampuan berpikir kritis belum berkembang optimal melalui satu kali siklus tindakan.

Pada aspek pengetahuan, diperoleh nilai tertinggi 100 dan

terendah 40, dengan 17 peserta didik tuntas dan 6 peserta didik belum tuntas pada pelaksanaan pembelajaran, serta 16 peserta didik tuntas dan 7 belum tuntas pada hasil refleksi. Data ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya, namun ketuntasan belajar klasikal belum sepenuhnya tercapai. Sementara itu, pada aspek keterampilan, hasil yang diperoleh masih relatif rendah, dengan hanya 9 peserta didik berada pada kategori sangat baik dan baik, sedangkan 14 peserta didik berada pada kategori cukup hingga kurang/perlu bimbingan. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan menyajikan, mengomunikasikan, dan mengevaluasi solusi masalah masih perlu diperkuat.

Berdasarkan hasil refleksi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL pada Siklus I Pertemuan II telah menunjukkan perbaikan proses dan hasil belajar dibandingkan pertemuan sebelumnya, terutama pada aspek perencanaan dan keterlibatan awal peserta didik. Namun demikian, implementasi PBL belum sepenuhnya optimal karena masih

terdapat kelemahan pada aspek interaksi diskusi, refleksi pembelajaran, dan penguatan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya melalui peningkatan kualitas bahan ajar, penguatan peran guru dalam memfasilitasi diskusi reflektif, serta pendampingan yang lebih intensif agar seluruh aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dapat berkembang secara optimal.

3. Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III di UPT SD Negeri 12 Pagaruyung mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, maupun hasil belajar peserta didik. Peningkatan ini menandakan bahwa perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi Siklus I berdampak positif terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Pada aspek perencanaan, modul ajar berbasis PBL yang disusun telah memenuhi hampir seluruh kriteria modul ajar Kurikulum Merdeka. Hasil observasi menunjukkan bahwa 23 dari 24 deskriptor terpenuhi dengan persentase 95,8% dan predikat sangat baik. Seluruh komponen penting seperti informasi umum, kompetensi inti, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan tampilan modul ajar telah tersusun dengan baik. Satu-satunya aspek yang masih perlu perbaikan adalah kemenarikan bahan ajar dan media pembelajaran, yang belum sepenuhnya menarik perhatian peserta didik. Meskipun demikian, secara keseluruhan modul ajar telah mampu mendukung pelaksanaan PBL secara sistematis dan terarah.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru menunjukkan kinerja yang sangat optimal dengan capaian 27 dari 28 deskriptor atau 96,4% (predikat sangat baik). Guru telah melaksanakan seluruh sintaks PBL secara runtut, mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi pemecahan masalah. Kekurangan kecil masih ditemukan pada kegiatan

penutup, yaitu belum maksimalnya pemberian pengarahan terkait pembelajaran selanjutnya. Namun, hal ini tidak mengurangi efektivitas keseluruhan proses pembelajaran.

Sejalan dengan aktivitas guru, aktivitas peserta didik juga menunjukkan keterlibatan yang sangat tinggi dengan capaian 27 dari 28 deskriptor atau 96,4% (predikat sangat baik). Peserta didik aktif dalam mengamati masalah, berdiskusi, menyajikan hasil, serta mengevaluasi pemecahan masalah. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa PBL mampu mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, meskipun pada kegiatan penutup sebagian peserta didik masih belum sepenuhnya memperhatikan pengarahan pembelajaran berikutnya.

Ditinjau dari hasil belajar, penerapan PBL pada Siklus II telah mencapai target yang diharapkan. Pada aspek sikap, mayoritas peserta didik berada pada kategori baik dan sangat baik. Pada sikap gotong royong, 16 peserta didik memperoleh predikat sangat baik dan 7 peserta didik predikat baik. Pada aspek bernalar kritis, 15

peserta didik berada pada predikat sangat baik, 6 peserta didik baik, sementara hanya 1 peserta didik berada pada kategori cukup dan 1 peserta didik pada kategori kurang/perlu bimbingan. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan signifikan jumlah peserta didik pada kategori rendah dibandingkan siklus sebelumnya. Pada aspek kemandirian, 10 peserta didik berkategori sangat baik dan 13 peserta didik berkategori baik.

Pada aspek pengetahuan, diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50, dengan 20 dari 23 peserta didik dinyatakan tuntas dan hanya 3 peserta didik yang belum mencapai KKTP. Sementara itu, pada aspek keterampilan, hasil yang diperoleh juga menunjukkan peningkatan, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75. Sebanyak 10 peserta didik berada pada kategori sangat baik, 10 peserta didik kategori baik, dan hanya 3 peserta didik kategori cukup.

Berdasarkan hasil refleksi secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem*

Based Learning (PBL) pada Siklus II telah berjalan sangat efektif. Perbaikan yang dilakukan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik serta hasil belajar pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, maka tindakan dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan pada Siklus II.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III UPT SD Negeri 12 Pagaruyung terbukti meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis dalam bentuk modul ajar mengalami peningkatan dari kategori baik menjadi sangat baik, menunjukkan bahwa perencanaan yang matang berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Selain itu, penerapan model PBL juga berdampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih

aktif, efektif, dan berpusat pada peserta didik, yang ditunjukkan oleh meningkatnya keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta hasil belajar pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, model PBL yang didukung media dan LKPD kontekstual dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*.2022, 2(2), 1–6.
- Badriyah, L. (2014). Analisis Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 96–108.
<https://media.neliti.com/media/publications/37077-ID-analisis-evaluasi-pembelajaran-mata-pelajaran-ekonomi-berdasarkan-kurikulum-2013.pdf>
- Bastian, A. B. F. M., & Anggraeni, W. (2021). Optimalisasi Pemanfaatan Media Instagram dalam Meningkatkan Hubungan Orangtua dan Sekolah Di Kelompok Bermain Al-Azkie Purwokerto. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 128–142.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4969>
- Darma, I. G. P., & Sujana, I. W. (2020). Hasil belajar IPS menggunakan Kolaborasi Model Discovery Learning Berbasis Media Animasi. *Journal of Education Technology*, 4(2), 103.
<https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.25099>
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. P. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan
- Ma'arif, M., Nissa, D. F., Aulia, S. S., & Immaniar, D. N. (2023). Pemanfaatan Live Worksheet sebagai E-LKPD Pendidikan Pancasila materi Kolaborasi Antar Budaya di Indonesia. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 16–23.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8255>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran.
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48.
<https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- Muthoharoh, N. B. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif “Think Pair Share”

terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 2(1), 33–42.
<https://doi.org/10.30998/sap.v2i1.1509>

Nur'aeni, N., & Hasanudin, E. H. I. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Team Game Tournament Berbasis Media Digital Blooket untuk Mengembangkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 259–273.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.982>

Putri, F., Zakir, S., Djambek, D., Alamat, B., Kampus, :, Jalan, I. I., Aur, G., Putih, K., Agam, K., & Barat, S. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172–180.
<https://doi.org/10.30640/dewan-tara.v2i4.1783>

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.